

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Edupreneurship

##### 1. Pengertian Edupreneurship (*Education and Entrepreneurship*)

Menurut Endang dkk, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berharap dapat menjadi pertumbuhan karakter yang bisa terbang dalam dunia *entrepreneur*. Maka untuk mencapai demikian perlu contoh konkrit untuk membawa pada usaha kreatif dan penuh pembaharuan serta mampu meningkatkan *income* pendanaan pendidikan. Organisasi yang bisa menumbuhkan kriteria usaha tersebut disebut dengan edupreneur atau “pengusaha pendidikan”.<sup>1</sup> Dari pendapat ini dapat nampak jelas bahwa Edupreneurship merupakan gabungan dari kata *Edu* dari asal kata *Education* yang berarti pendidikan dan *Preneurship* dari kata *enterpreneurship* yang berarti kewirausahaan. kemudian gabungan dua kata tersebut muncul oleh inisiatif lembaga pendidikan yang mengembangkan usaha kreatif dalam bidang kewirausahaan.

Reena Agrawal, Sebagaimana dikutip oleh Endang dkk, mengatakan salah satu indikator SMK unggul adalah memiliki banyak sumberdana penyelenggaraan pendidikan yang berasal dari usaha kreatif dan inovatifnya dan bukan sumberdana dari iuran peserta didiknya. *Teaching factory, bussines center*, unit produksi merupakan bentuk usaha yang dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh SMK untuk menambah sumberdana dan melatih kewirausahaan bagi para siswanya.<sup>2</sup>

Pernyataan diatas sangat jelas bagaimana kemudian dikatan sekolah yang unggul dikarenakan memiliki sumberdana yang berasal dari pengelolaannya di bidang

---

<sup>1</sup> Endang, Mulyatiningsih, Sugiono dan Purwanti, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*, (Fakultas Teknik UNY. Yogyakarta: 2014) hlm. 5

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 5

penyelenggaraan pendidikannya terdapat usaha kreatif yang dikembangkan melalui kompetensi peserta didik untuk menumbuh kembangkan kewirausahaan siswa dan bukan dari sumberdana iuran peserta didik. Dengan kata lain sekolah kejuruan yang unggul dikarenakan adanya suatu usaha mandiri yang dapat menupang kompetensi siswa sehingga dapat melatih siswa dalam dunia wirausaha yang kemudian menghasilkan sebuah sumberdana dari hal tersebut.

Perlu juga kemudian berhubungan dengan kebijakan sekolah SMK yang dikeluarkan oleh pemerintah, disebutkan bahwa prioritas utama dalam mengembangkan pendidikan supaya diberikan jalan dalam rangka memperoleh hasil tumbuhnya ekonomi antara kuantitas siswa dan lapangan pekerjaan sebagai salah satu tantangan kebutuhan kerja. Demikian sejalan dengan Restras (rencana strategis) Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang berbunyi keseluruhan sekolah menengah kejuruan harus memberikan layanan bimbingan dan pembinaan kewirausahaan.<sup>3</sup>

Menjadi wirausaha itu bisa dilakukan oleh siapa saja namun modal utama menjadi wirausaha dibutuhkan sikap dan mental yang visioner. menurut Mikael dalam bukunya Manajemen Entrepreneurship ia mengatakan bahwa ada tujuh belas sikap mental sukses seorang entrepreneur yaitu; Selalu berkata saya bisa, bersikap proaktif, bersikap dinamis, bersikap optimis, memiliki prioritas, disiplin, percaya diri, berani, mandiri, tidak mudah puas, giat dan ulet, positive thinking, kreatif, cermat, mencari solusi, intropeksi diri, dan menerima kritikan.<sup>4</sup>

Dari ke 17 sikap dan mental sukses di atas ada dua hal yang dapat kita lihat pertama dari dalam diri sendiri dan kedua dari luar. Sikap yang harus tumbuh dalam diri sendiri

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 8

<sup>4</sup> Mikael Hang Suryanto, *Manajemen Entrepreneurship*. (Yogyakarta: DEEPUBLISH. 2020) hlm 4-6

adalah sebuah itikat mandiri untuk membangun keinginan. dan sesuatu dari dari luar adalah berupa sikap menerima saran dan kritikan orang lain. menerima saran atau kritikan orang bukan sebuah hal yang buruk, melainkan ini sebagai pendukung bagaimana sikap seorang wirausaha lebih baik. karena seorang wirausaha berhubungan langsung dengan pelanggan dimana pelanggan berhak memberikan kritik dalam usahanya. sehingga pengusaha tersebut bisa memperbaiki kualitasnya.

Setelah sikap dan mental sudah ada kemudian dibutuhkan aktualisasi dari sikap dan mental tersebut. untuk mengaktualisasikan kewirausahaan dibutuhkan pola pikir yang baik. menurut Donal F dan Richard M dikutip dalam Ika Yunia disebutkan menjadi seorang pengusaha bergantung pada pola pikir seseorang dimana pola pikir tersebut bisa menjadi alat untuk mencari peluang yang ada di lingkungan sekitar. Peluang inilah yang menjadi pendorong seseorang untuk mengambil resiko dalam hidupnya.<sup>5</sup> tersebut berupa pencarian peluang-peluang

## **2. Konsep *edupreneurship***

Perlu diketahui bahwasanya *edupreneurship* ini kait eratannya dengan *entrepreneurship*, sehingga *entrepreneurship* sendiri tumbuh berdasarkan bidangnya. Di ranah sosial itu disebut dengan *sosipreneurship*, di pendidikan dikenal dengan *edupreneurship*, bagi internal organisasi/Perusahaan disebut *interpreneurship* dan di teknologi dikenal dengan *teknopreneurship*.<sup>6</sup> Hemat pemahamannya, untuk bisa mengetahui istilah *edupreneurship* perlu rasanya untuk memahami terlebih dahulu tentang *entrepreneurship*.

---

<sup>5</sup> Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. (Depok: PT. RajaGrafindo Persada. 2019) hlm. 71

<sup>6</sup> Muhammad Ilham Thayyibi, "Konsep Edupreneurship Dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi", *Jurnal Eduscience JES* 9, No. 1,(April, Tahun 2022), 82. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/viewFile/2538/2141>

Menurut Robert Hisrich, seorang wirausahawan adalah seorang yang menempatkan diri mereka dalam usaha untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan resiko dan imbalan finansial, sosia, dan psikologis yang pada akhirnya dapat mengarah pada kebahagiaan pribadi. Dalam Pandangan Frank Knight, seorang wirausahawan adalah kemampuan individu untuk merespons setiap bentuk perubahan yang mungkin terjadi. Sebaliknya, Jean Baptista Say mendefinisikannya sebagai agen yang bertujuan untuk menggabungkan sarana produksi dan meningkatkan ilia produksi. Selain itu, menurut Joseph Schumpeter, pra wirausahawan adalah mereka yang melakukan inovasi dalam ekonoI dengan menawarkan layanan dan barang baru. Trakhir menurut Israel Kirzner, itu adalah kemampuan untuk memanfaatkan pasar.<sup>7</sup>

*Edupreneurship* secara harfiah tersusun dari kata, yaitu *education* dan *entrepreneurship* yang masing-masing maknanya pendidikan dan kewirausahaan. Maka *edupreneurship* artinya pendidikan kewirausahaan yaitu usaha untuk memberikan pendidikan agar dapat menghasilkan sesuatu baik berupa produk ataupun jasa yang bernial jual serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak. *Edupreneurship* adalah pendidikan yang berusaha mencetak peserta didik yang kreatif, inovatif, handal dalam menciptakan peluang, dan berani menghadapi tantangan hidup kedepannya.<sup>8</sup>

Edupreneurship merupakan upaya integrasi antara pendidikan (*education*) dan kewirausahaan (*enterpreneurship*) yang lebih dikenal dengan sebutan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, ada beberapa semangat yang melandasi edupreneurship, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang maknanya terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut

---

<sup>7</sup> Ibid, 83

<sup>8</sup> Ibid, 84

termuat bahwa Pendidikan nasional berujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang terdiri dari delapan karakter yang salah satunya yaitu karakter mandiri. Kemudian Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/ SKB/ MENEG/ VI/ 2000 dan 4/ U/ SBK/ 2000 mengenai Pendidikan Pengkoperasian dan Kewirausahaan serta mengatur bagaimana kesepakatan bersama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan sebagai upaya konkrit dalam menciptakan karakter wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro kecil dan menengah. (KUMKM) yang berbasis perguruan tinggi. Adapun dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 mengenai Penjaminan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa Pendidikan mesti berkualitas sehingga mampu membawa kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan.<sup>9</sup>

Dari beberapa dasar, dapat di pahami bahwa *edupreneurship* adalah semangat pembangunan yang telah tercermi dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan anak-anak bangsa yang memiliki karakter mandiri, yang nilainya dituangkan dalam Undang-Undang Pendidikan, Intruksi Presiden, Nota Kesepahaman, dan perturan menteri. Oleh karena itu, *edupreneurship* harus dijadikan sebagai mata pelajaran yang dipelajari di setiap lembaga, terutama pendidikan tinggi, agar karakter mandiri dan daya saing yang tinggi dapat terwujud bagi bangsa Indonesia. Jadi *edupreneurship* ingin mengenalkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan melalui dunia Pendidikan, bukan bertujuan untuk menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha, namun membentuk karakter edupreneur dalam bidang pendidikan. Edupreneurship

---

<sup>9</sup> Muhammad Ilham Thayyibi, "Konsep Edupreneurship Dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi", *Jurnal Eduscience JES* 9, No. 1,(April, Tahun 2022), 84 <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/viewFile/2538/2141>

adalah program dalam bentuk pelatihan untuk memperkenalkan konsep-konsep entrepreneurship yang dibarengi dengan berbagai contoh implementasinya melalui proses pendidikan.<sup>10</sup>

### 3. Tujuan *Edupreneurship*

Edupreneurship mengacu pada proses mendidik seseorang untuk menjadi seorang wirausahawan yang dapat mempengaruhi perubahan positif di dunia melalui pemikiran, ide, dan kerja keras mereka. Siswa mendapatkan pengajaran kewirausahaan dengan tujuan menanamkan karakter yang berharga dalam diri mereka, terutama sifat imajinatif dan mandiri. Ketika siswa dibekali dengan teori kewirausahaan yang akan membantu pola pikir kewirausahaan siswa menjadi mendarah daging dan berkembang dalam diri siswa, maka siswa akan dianggap lebih dekat dengan edupreneurship. Ini akan didasarkan pada dua karakteristik yang tercantum di atas. Pola pikir kewirausahaan harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, dan salah satu tempat terbaik untuk melakukannya adalah di dalam kelas. Karena memulai bisnis Anda sendiri adalah langkah awal yang penting dalam mencapai tujuan Anda. Jika seorang individu memiliki jiwa kewirausahaan sejak usia muda, ia akan memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri sebagai orang dewasa dan akan mengembangkan kualitas seperti ketekunan, kreativitas, dan kemauan untuk mengambil risiko.<sup>11</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) di sekolah bertujuan untuk:

---

<sup>10</sup> Ibid, 85

<sup>11</sup> Zakaria, "Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah," *Jurnal Valuasi* 2, no.2 (Juli 2022): 132, <https://www.valuasi.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/132/111#:~:text=Tujuan%20utama%20edupreneurship%20adalah%20ingin.Budiono%20&%20Dwiprabowo%2C%202021>).

- a. Meningkatkan atau pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, agar terbentuk bukan hanya lulusan yang kompeten pada substansinya tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter wirausaha.
- b. Memperkuat proses pembelajaran menuju proses belajar aktif (*student active learning*) agar tujuan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dapat tercapai.<sup>12</sup>

#### 4. Manfaat Edupreneurship

*Edupreneurship*, yang mengintegrasikan konsep pendidikan dan kewirausahaan, memberikan dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan akademis, tetapi juga melengkapi mereka dengan kemampuan kewirausahaan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, *edupreneurship* menciptakan peluang untuk menciptakan individu yang kreatif, inovatif, dan siap untuk beradaptasi dalam dunia yang terus berkembang. Adapun beberapa manfaat *edupreneurship* diantaranya:

- a. Peningkatan keterampilan kewirausahaan, *edupreneurship* membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan yang penting, seperti kreativitas, inovasi, dan kemampuan mengambil risiko. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi tantangan.<sup>13</sup>
- b. Peningkatan Kualitas Pendidikan, Dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan, *edupreneurship* mendorong inovasi dalam metode

---

<sup>12</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 8.

<sup>13</sup> Muhammad Ilham Thayyibi, Subiyantoro, "Konsep Edupreneurship dan Urgensinya bagi Lulusan Perguruan Tinggi", *Jurnal Eduscience (JES)* 9, no 1, (April 2022): 77-85, <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/2538>

pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.<sup>14</sup>

- c. Penciptaan lapangan pekerjaan, Melalui edupreneurship, individu didorong untuk menciptakan peluang kerja baru, baik dalam sektor pendidikan maupun bisnis, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran.<sup>15</sup>
- d. Penciptaan Lapangan Kerja, Melalui edupreneurship, individu didorong untuk menciptakan peluang kerja baru, baik dalam sektor pendidikan maupun bisnis, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran.<sup>16</sup>
- e. Peningkatan Kemandirian Ekonomi, Edupreneurship membantu individu mengembangkan kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan produk atau layanan yang bernilai.<sup>17</sup>

## 5. Ruang Lingkup Edupreneurship Pada Pendidikan kejuruan dan Madrasah

Di luar negeri istilah wirausahawan telah di kenal sejak abad ke-16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad ke-20. Dilihat dari perkembangannya, sejak awal abad ke-20 kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara. Di Belanda dikenal dengan ondernemer, di Jerman dikenal dengan unternehmer. Di beberapa negara, kewirausahaan memiliki tugas sangat banyak, antara lain tugas dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga

---

<sup>14</sup> Syakur Wildan, Subiyantoro, "Peran Edupreneurship Dalam Meningkatkan Kualitas Kemandirian Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no 2, (Desember 2022): 1002-1010, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2335>

<sup>15</sup> Muhammad Ilham Thayyibi, Subiyantoro, "Konsep Edupreneurship dan Urgensinya bagi Lulusan Perguruan Tinggi", *Jurnal Eduscience (JES)* 9, no 1, (April 2022): 77-85, <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/2538>

<sup>16</sup> Laili, P., & Wathon, A "Peran dan Manfaat Edupreneurship bagi UMKM". *Sistim Informasi Manajemen* 3, no 2, (November 2020): 132-155. <https://oj.lapamu.com/index.php/sim/article/view/113>

<sup>17</sup> Khusnul Fitria, "Edupreneurship Berbasis 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) Sebagai Upaya Mensejahterakan Ekonomi Pendidik PAUD" *Aulad : Journal on Early Childhood* 5 no2, (Agustus 2022): 273-279, <https://aulad.org/aulad/article/view/380>.

kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan. Pendidikan kewirausahaan di beberapa negara, seperti di Eropa, Amerika, dan Kanada mulai dirintis sejak tahun 1950-an. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan *entrepreneurship* atau *small business management*. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja.<sup>18</sup>

Pentingnya memahami dinamika *edupreneurship* dalam konteks pendidikan menjadi landasan utama bagi pengembangan model pemberdayaan.<sup>19</sup> *Edupreneurship* merupakan inovasi atau terobosan dalam bidang pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang banyak di setiap periodenya, melainkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan punya daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang. Bahkan dalam hasil risetnya menjelaskan bahwa: 1) *edupreneurship* diimplementasikan dalam pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek dimulai dari rencana pembelajaran, buku ajar yang digunakan, serta instrumen evaluasi yang digunakan sebagai alat ukur hasil. 2) dua dampak yang ditimbulkan dari implementasi *edupreneurship* dalam pembelajaran. Dua dampak tersebut yakni; pertama dampak langsung (*direct impact*) berupa lahirnya pelaku usaha di bidang pendidikan seperti les privat, ke dua dampak tidak langsung (*indirect impact*) lahirnya guru-guru yang senantiasa menanamkan karakter *edupreneur* kepada peserta didik.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Istiqomah, dkk, *Buku Ajar Kursus Kewirausahaan Produk Olahan Pangan Industri Rumah Tangga*, (Banten: Cv. Aa RizkY, 2021), 2.

<sup>19</sup> Fatima Tuzzuhro, Khoirunnisa Nst, Saidun Hutasuhut, Hasyim, *Pemberdayaan Edupreneurship Di Perguruan Tinggi: Mengintegrasikan Kreativitas, Kewirausahaan, Dan Pendidikan Berbasis Inovasi*, (*PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, Vol 11 No 2 Tahun 2023), 104.

<sup>20</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, Nur Rohman, *Edupreneurship Dalam Pendidikan Dasar Islam*, (*JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 5 No. 2, Desember 2019), 113.

Dalam proses pembelajaran kewirausahaan, setidaknya peserta didik diberikan materi pembelajaran yang berhubungan dengan aspek-aspek penting sehingga seseorang dapat menjadi enterpreneur. Pembelajaran kewirausahaan memberikan keterampilan khusus pada peserta didik sehingga dapat mengelola keterampilannya sebagai sumber penghidupannya. Inilah hal nyata yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan. Peserta didik tidak saja memiliki keterampilan teknis, melainkan juga mampu menerapkan keterampilan tersebut sebagai bekal hidupnya. Kewirausahaan merupakan upaya untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan nyata. Hal ini terkait pada kenyataan bahwa banyak lulusan yang berketerampilan tetapi kesulitan menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupannya kelak.<sup>21</sup> Wirausaha membantu proses *creative destruction* untuk *menghasilkan* nilai tambah agar dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Seorang *entrepreneur* harus memiliki jiwa dan pikiran yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan ide-ide baru dan kesiapan mental untuk menghadapi rugi maupun untung.<sup>22</sup> Kreatif yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengembangkan ide atau cara baru dalam melihat suatu peluang maupun masalah, sedangkan inovatif adalah kemampuan dalam rangka memecahkan masalah atau peluang untuk menciptakan suatu kebaruan.<sup>23</sup> Demikian sebenarnya merupakan wajah dari pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa melalui keterampilan dari aspek wirausaha pada peserta didik.

#### **a. Edurpreneurship sebagai disiplin ilmu**

Menurut rinda Fithriyana sebagaimana mengutip dari Soeharto prawirokusumo, pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena: 1). Kewirausahaan berisi bidang

---

<sup>21</sup> Hasanah, *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, Makassar, 2015), 66-67.

<sup>22</sup> Muh. Saleh Malawat, *Kewirausahaan Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 4.

<sup>23</sup> Brillyanes Sanawiri dan Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan* (Malang: UB Press, 2018), 4.

pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap. 2). Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha, yang jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha. 3). Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. 4). Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.<sup>24</sup> Disiplin ilmu kewirausahaan sebenarnya merupakan kebutuhan bagi para peserta didik guna masa depan yang lebih cerah dan terarah, bahkan pembelajaran kewirausahaan ini akan menjadi pengantar bagi hidup dimasa yang akan datang ketika calon peserta didik sudah terjun di masyarakat.

Disiplin ilmu kewirausahaan mengalami perkembangan yang pesat bukan hanya pada dunia usaha semata melainkan juga pada berbagai bidang, seperti bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan institusi lainnya, seperti pada birokrasi pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya lainnya. Dalam bidang-bidang tertentu, kewirausahaan telah dijadikan sebagai kompetensi inti (*core competency*) dalam menciptakan perubahan, pembaruan, dan kemajuan. Kewirausahaan tidak hanya dapat digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek, tetapi juga dapat digunakan sebagai kiat kehidupan secara umum yang berjangka panjang untuk menciptakan peluang. Di bidang bisnis, misalnya banyak perusahaan yang sukses dan memperoleh banyak peluang karena memiliki kreativitas dan keinovasian. Melalui proses kreatif dan inovatif, wirausaha menciptakan nilai

---

<sup>24</sup> Rinda Fithriyana, Kewirausahaan, (Modul Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan, 2017), 3. <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/web/upload/materials/4404-materials.pdf>

tambah barang dan jasa sehingga banyak menciptakan keunggulan bersaing.<sup>25</sup> Maka hal itu dengan sendirinya akan menjadi nilai plus bahwa berwirausaha dengan melalui pendidikan keilmuan dapat membantu terhadap proses yang kreatif dan inovatif.

#### **b. Kurikulum Edurpreneurship Dalam Pendidikan**

Menurut Hasanah yang mengutip dari pandangan Pentti M mengatakan bahwa tujuan kurikulum pembelajaran kewirausahaan adalah ingin menghasilkan lulusan yang: 1) memiliki kapasitas untuk memulai usaha baru, 2) memiliki kapasitas untuk bekerja secara efektif dalam sebuah organisasi kecil, 3) memiliki kapasitas untuk bekerja secara efektif dalam pasar kerja yang fleksible, dan 4) memiliki keterampilan kewirausahaan untuk kehidupan yang lebih baik.<sup>26</sup> Demikian menjadi langkah awal bagi lembaga pendidikan dalam rangka sebagai wadah yang tidak hanya sebagai ruang belajar, namun juga eksis terhadap kebutuhan peserta didik yang hal itu sebenarnya cenderung adaptif terhadap perkembangan zaman yang dinamis serta paling tidak akan menjadi jalan satu-satunya setelah mereka tidak mendapatkan pekerjaan, yaitu dengan melakukan usaha. Maka dari itu kurikulum pendidikan tentang kewirausahaan akan menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar berwirausaha melalui pendidikan yang diajarkan dari lembaga dimana mereka sekolah.

Meningkatnya keberhasilan pendidikan kewirausahaan di SMK ditandai dengan meningkatnya sikap kewirausahaan peserta didiknya. Oleh sebab itu diperlukan model pembelajaran yang lebih *riil*, yaitu memberikan mereka *life skills*. *Life skills* dalam pendidikan kewirausahaan adalah interaksi berbagai pengetahuan

---

<sup>25</sup> Istiqomah, dkk, *Buku Ajar Kursus Kewirausahaan Produk Olahan Pangan Industri Rumah Tangga*, 5-6.

<sup>26</sup> Hasanah, *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, 67.

dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka dapat hidup mandiri sebagai entrepreneur. Maka empat prinsip penting dalam menjalankan pembelajaran kewirausahaan sebagai *life skills* tidak boleh ditinggalkan, yaitu *Learning to know* (belajar untuk mengetahui kewirausahaan), *learning to do* (belajar untuk melakukan kegiatan wirausaha), *learning to be* (belajar untuk mempraktekkan kegiatan wirausaha), and *learning to live together* (belajar untuk bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial dalam berwirausaha).<sup>27</sup> Bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan sumbangan hanya sebatas pada wilayah kognitif tentang berwirausaha, namun bagaimana nantinya peserta didik juga bisa diberikan praktik berwirausaha, dengan begitu pendidikan kewirausahaan tidak hanya ada diangan-angan belaka namun juga mampu dikuasai peserta didik tentang bagaimana berwirausaha yang baik, benar dan menguntungkan.

## 6. Edupreneurship di Sekolah Kejuruan dan Madrasah

Program edupreneurship di sekolah Kejuruan dan Madrasah sebenarnya merupakan bagian dari tugas pokok seorang kepala sekolah, Dimana dalam Permendikbud No. 13 Tahun 2007 disebutkan bahwa setidaknya kepala sekolah harus mempunyai lima kompetensi dalam dirinya, dari kelimanya itu ada tiga point kompetensi yang utama yaitu manajerial, supervisi dan kewirausahaan.<sup>28</sup> Kompetensi kewirausahaan memiliki karakteristik yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah sebagai berikut: seperti menciptakan Inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan

---

<sup>27</sup> Hasanah, *Entrepreneurship Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, 68.

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kepala sekolah atau Madrasah No. 13 Tahun 2007, 5-7. <file:///C:/Users/user/Downloads/Permendiknas%20Nomor%2013%20Tahun%202007.pdf>

sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah dan memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.<sup>29</sup> Karakteristik ini harus terpenuhi sebagai syarat umum orang yang berusaha.

a. Program Eduprenership dalam Pendidikan Kejuruan dan Madrasah

Seorang kepala madrasah sebagai pimpinan di satuan Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk bagaimana manajemen madrasah yang baik dapat berjalan selaras dengan kewirausahaannya. Belum banyak madrasah yang mampu mengelola potensi pendanaan alternatif yang berkelindan di lingkungan madrasah. Keterbatasan wawasan dan sumber daya manusia menjadi alasan belum banyaknya usaha produktif dilakukan dalam suatu madrasah. Belum lagi jika ternyata usaha yang akan dilaksanakan terbentur dengan aspek permodalan yang cukup besar. Perlu keberanian, jaringan dan dukungan multisektor agar wacana pendirian badan usaha produktif dapat berjalan dan memiliki dampak positif bagi keuangan madrasah.<sup>30</sup> Kesuksesan alumni menjadi tolok ukur keberhasilan SMK. Untuk menilai keberhasilan pendidikan kejuruan di sekolah menengah diukur dengan menggunakan standar ganda. (1) standar keberhasilan akademik, meliputi aspek kurikulum yang berorientasi pada keberhasilan siswa memenuhi persyaratan kurikulum di dunia kerja; dan (2) standar untuk keberhasilan dalam kegiatan

---

<sup>29</sup> Anis Sul Khan Fadlil, Edupreneurship Untuk Mewujudkan Madrasah Mandiri Berprestasi Melalui Pendirian Badan Usaha, (*QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1, 2024), 3.

<sup>30</sup> Anis Sul Khan Fadlil, Edupreneurship Untuk Mewujudkan Madrasah Mandiri Berprestasi Melalui Pendirian Badan Usaha, 10.

ekstrakurikuler. Ditunjukkan dengan keberhasilan atau kinerja lulusan setelah bekerja.<sup>31</sup>

Adapun program kewirausahaan dalam Pendidikan Kejuruan dan Madrasah sebagaimana menurut Joseph Schumpeter dalam Imam Muttaqien adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut bisa dalam bentuk: (1) memperkenalkan produk baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar yang baru (*new market*), (4) memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industry.<sup>32</sup> Keterampilan ini merupakan madrasah yang mempunyai dua program yaitu reguler dan keterampilan, dengan program keterampilan yang diberikan sesuai dengan spektrum yang mengadaptasi dari SMK. Output program ini diarahkan untuk mampu memasuki lapangan kerja sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dipelajari, dan mampu menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) yang handal.<sup>33</sup>

#### b. Implementasi Edurpreneurship dalam Pendidikan Kejuruan dan Madrasah

Menurut Badrut Tamam dan Akhmad Muaddin, yang mengutip Anita dan Endang, juga mengutip Potter, terungkap bahwa pendidikan kewirausahaan digunakan sebagai awal untuk menciptakan lulusan dengan semangat kewirausahaan melalui pembentukan pola pikir dan antusiasme untuk menjadi wirausahawan. Pendidikan keterampilan, yang juga dapat diarahkan ke pendidikan kewirausahaan

---

<sup>31</sup> Devi Novita, Ishaq Nuriadin, Implementasi Edupreneurship Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Teaching Factory Dan Bussines Center Di SMKN 3 Kota Bekasi, (*Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2023), 711. 10.46306/vls.v3i2

<sup>32</sup> Imam Muttaqien, Pengembangan Entrepreneurship pada Program MA Keterampilan melalui Inovasi Model Pembelajaran Teaching Factory di MAN 2 Kulon Progo, (*Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 4, Nomor 2, November 2019), 234.

<sup>33</sup> Imam Muttaqien, Pengembangan Entrepreneurship pada Program MA Keterampilan melalui Inovasi Model Pembelajaran Teaching Factory di MAN 2 Kulon Progo, 232.

yang di ajarkan di institusi pendidikan, mencakup beberapa aspek, antara lain yang secara khusus menjadi karakteristik atau program unggulan dari institusi pendidikan ini, yaitu:

- 1) Pendidikan dalam menjahit, merajut, dan pendidikan keluarga lainnya
- 2) Pendidikan dalam kerajinan tangan menjahit, dan keterampilan pertukangan
- 3) Pendidikan dalam keterampilan otomotif
- 4) Pendidikan dalam pertanian, peternakan, dan perkebunan (agribisnis)
- 5) Pendidikan dalam pengolahan produk pertanian (agro-industri)
- 6) Pendidikan dalam manajemen dan keterampilan perkantoran
- 7) Pendidikan dalam koperasi dan keterampilan komputer serta teknologi informasi
- 8) Pendidikan dalam keterampilan memasak kuliner dan lainnya.<sup>34</sup>

Implementasi edupreneurship sebagai salah satu pembelajaran di SMA dan Kejuruan telah mewajahi kurikulum merdeka, dimana merdeka belajar menurut Kemendikbud dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berpikir yang inovatif dan kreatif oleh guru.<sup>35</sup> Bahkan pembelajaran edupreneurship ini merupakan upaya wujud mencapai kriteria pembelajaran sebagaimana Peraturan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kualitas pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

---

<sup>34</sup> Badrut Tamam, Akhmad Muadin, Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul, (*Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5 No.1 Juni 2019), 17.

<sup>35</sup> Ahmad Zainuri, "Manajemen Kurikulum Merdeka," in *Bengkulu: Buku Literasiologi*, 2023, 93.

### c. Capaian Pembelajaran Edupreneurship

Pendidikan kewirausahaan membekali kemampuan siswa dalam memiliki sikap-sikap entrepreneurship seperti halnya percaya diri, bemosi, disiplin, percaya diri serta tekun dan ulet dalam melakukan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi bekal yang baik untuk siswa dalam memperjuangkan hidup.<sup>36</sup> Dipercaya bahwa materi yang terkait dengan kewirausahaan akan memungkinkan siswa untuk menerapkan teori bisnis secara efektif. Selain itu, tujuan dari materi kewirausahaan adalah untuk memungkinkan penerapan praktis dari keterampilan terkait pekerjaan yang disebutkan di atas dalam satu institusi pendidikan. Menurut Bobby Syafrinando, dkk sebagaimana dikutip dari Soeparman Soemahamidjaja, capaian dari pembelajaran edupreneurship diharapkan menghasilkan beberapa kemampuan kewirausahaan yang meliputi:

- 1) Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha. Dalam merumuskan tujuan hidup/usaha tersebut perlu perenungan, koreksi, yang kemudian berulang-ulang dibaca dan diamati sampai memahami apa yang menjadi kemauannya
- 2) Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang keras
- 3) Kapasitas untuk berinisiatif, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik tanpa mengabaikan pendapat orang lain, yang dilakukan dengan cara yang sistematis untuk menghasilkan kebiasaan berinisiatif. Kapasitas untuk berinisiatif, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik tanpa mengorbankan hak orang lain, dilakukan dengan cara yang menghasilkan kebiasaan berinisiatif.

---

<sup>36</sup> Edi Riyanto, "Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di Smk Ma'arif Nu Bobotsari Kabupaten Purbalingga," Fakultas Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Madura (2019).

- 4) Kemampuan untuk berinovasi, yang menghasilkan pengembangan kreativitas (daya cipta) setelah dipengaruhi oleh banyak faktor, akan menghasilkan pengembangan motivasi. Kebiasaan inovatif mengacu pada keinginan di dalam diri seseorang untuk selalu mencari kemungkinan baru atau kombinasi yang dapat digunakan sebagai langkah pengaman saat mengevaluasi produk dan layanan untuk kepentingan masyarakat umum.
- 5) Kemampuan untuk menciptakan modal uang atau modal barang (*capital goods*)
- 6) Kemampuan untuk mengelola waktu dan mempersiapkan diri agar selalu tepat waktu dalam semua tindakan melalui kebiasaan yang tidak pernah gagal menyelesaikan tugas.
- 7) Mental *ability grounded in religion*
- 8) Kemampuan untuk mengatasi diri sendiri agar dapat mengambil hikmah dari pengalaman positif atau negatif.<sup>37</sup>

d. Struktur Materi Edupreneurship

Pendidikan entrepreneurship bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan Ketrampilan sebagai bisnis. Menurut teori ini, pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan dengan cara yang cukup mirip dengan aktivitas pendidikan yang diajarkan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Namun secara detail materi-materi yang diajarkan di sekolah bisa berupa pembelajaran tentang konsep dasar edupreneurship, faktor

---

<sup>37</sup> **Boby Syafrinando Et Al,** “Hakikat, Tujuan Dan Materi Pembelajaran Enterpreneurship Di Sekolah,” **Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan** 3, No. 6 (2021): 4843–44, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1569>.

keberhasilan pengusaha, pendirian usaha, kebutuhan usaha dan modal usaha, pengelolaan SDM dan customer service, pasar dan pemasaran, laporan keuangan, kelayakan usaha, perlindungan usaha, hingga laporan keuangan. Hampir sama dengan konsep itu Fira Nisa Rahmawati dan Subiyantoro mengatakan bahwa materi-materi tentang edupreneurship meliputi:

- 1) Pengantar awal pembelajaran Kewirausahaan dalam Pendidikan Islam
- 2) Konsep Dasar Edupreneurship (Sejarah, Definisi, Konsep dan Mitos Wirausaha
- 3) Landasan Pedagogis, Tujuan dan Ruang Lingkup Edupreneurship
- 4) Nilai-nilai dalam Edupreneurship
- 5) Prinsip-prinsip dan kriteria keberhasilan edupreneurship
- 6) Latar belakang pentingnya berwirausaha dan pengembangan potensi edupreneurship
- 7) Karakteristik dan proses kewirausahaan serta keuntungan berwirausaha
- 8) Membina loyalitas pelanggan dan analisis pesaing
- 9) Bentuk jenis usaha dan awal untuk menjadi pengusaha.dan cara mendirikan usaha
- 10) Islam dan kewirausahaan (energi kewirausahaan Islami)
- 11) Sikap hidup/menggali potensi diri dan meraih keberkahan hidup (*life attitude*)
- 12) Sikap bekerja (*work attitude*)
- 13) Sikap kepemimpinan (*leadership attitude*)
- 14) Kekuatan bertahan hidup (*power of life*).<sup>38</sup>

e. Pola Pembelajaran Edupreneurship

---

<sup>38</sup> Fira Nisa Rahmawati and Subiyantoro, "Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Edupreneurship Bagi Mahasiswa," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)* 6, no. 2 (2022): 426, <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i2.5552>.

*Edupreneurship* yang memiliki gabungan makna dari *education* dan *entrepreneurship* merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. Edupreneurship mendorong seseorang untuk bekerja keras dan menghasilkan hasil yang menguntungkan sehingga mereka atau kelompok mereka dapat menggunakannya di kemudian hari.<sup>39</sup> Penerapan *edupreneurship* dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif dan strategi. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang berfokus pada keterampilan dan sikap kewirausahaan, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, pendekatan *mentorship* yang mendukung perkembangan kemandirian, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.<sup>40</sup> Edupreneurship mendorong siswa untuk mengambil kendali atas mereka sendiri, mendorong keaktifan dan kemandirian. Ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang kolaboratif, proyek berbasis masalah, dan pendekatan berorientasi pada solusi. Siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan keterampilan kreatif yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan dunia nyata.<sup>41</sup> Menurut Bobby Syefrinando dkk, sebagaimana dikutip dari Soeharto Prawirokusumo mengatakna bahwa pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen (*independent academic dicipline*), karena:

- 1) Bidang kewirausahaan mencakup badan pengetahuan yang luas dan khas, termasuk teori, konsep, dan metode penelitian yang telah ada sejak lama.

---

<sup>39</sup> Asrul Faruq and M Sofyan Alnashr, "Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 58, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>.

<sup>40</sup> Muhazzab Alief Faizal et al., "Peran Edupreneurship Pada Gen Z Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Mandiri Dan Kreatif," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6, no. 2 (2023): 237, <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>.

<sup>41</sup> Faizal et al.

- 2) Dua konsep kewirausahaan adalah pendirian usaha dan pertumbuhan usaha, yang jelas tidak termasuk dalam kerangka umum pendidikan manajemen. (*frame work general management courses*) yang memisahkan manajemen umum dan kepemilikan usaha (*business ownership*)
- 3) Entrepreneurship merupakan disiplin yang memiliki tujuan sendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. (*ability to create new and different things*)
- 4) Entrepreneurship adalah alat untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat, atau pemerataan usaha dan pemerataan pendapatan.<sup>42</sup>

f. Evaluasi Edurpreneurship Pendidikan Kejuruan dan Madrasah

Evaluasi merupakan Langkah penting guna sebagai langkah mempertimbangkan suatu aktivitas oleh pemerintah, dalam hal ini ada dua jenis evaluasi yang dapat digunakan dalam esurpreneurship diantaranya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Menurut Scriven evaluasi formatif dimaksudkan untuk memberikan umpan balik dan saran dengan niat memperbaiki program, sedangkan evaluasi sumatif berkaitan dengan apakah program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program yang telah terlaksana (*ex-post*), sangat tepat untuk melihat tingkat keberhasilan atau kegagalan sebuah program. Program kewirausahaan masyarakat yang akan diteliti telah berlangsung sehingga peneliti ingin melihat apakah program tersebut telah mencapai tujuan. Oleh karena itu, evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan evaluasi *ex-post*.<sup>43</sup> Artinya, secara mendasar evaluasi adalah langkah dimana memprediksi terhadap suatu prgram kewirausahaan terhadap kendala atau keberlangsungan

---

<sup>42</sup> Syafrinando et al., "Hakikat, Tujuan Dan Materi Pembelajaran Enterpreneurship Di Sekolah."

<sup>43</sup> Arif Wijayanto, Iis Prasetyo, Evaluasi program pendidikan kewirausahaan Masyarakat, JPPM (*Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.5, No. 2, 2018), 99. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.14999>

kewirausahaan yang dilakukan. Oleh karena itu, terdapat pemahaman umum di antara pembuat kebijakan bahwa pengajaran keterampilan kewirausahaan harus fokus pada nilai-nilai kewirausahaan dapat menghasilkan perubahan positif bagi masyarakat.<sup>44</sup> Dalam hal ini evaluasi menjadi hal yang paling utama dalam keberlanjutan pembelajaran kewirausahaan dalam pendidikan Kejuruan ataupun Madrasah.

Evaluasi edupreneurship dalam lembaga pendidikan ataupun Madrasah tentunya juga harus mengikuti terhadap evaluasi dalam kurikulum merdeka, dimana asesmen nasional dalam KM dibagi menjadi 3 bagian, yang meliputi: 1) Kompetensi Minimum, 2) survey karakter, dan 3) survey lingkungan belajar.<sup>45</sup> Ketiganya merupakan ukuran dari evaluasi pembelajaran edupreneurship sebagai kegiatan dalam rangka memprediksi keberhasilan dan menetralsasi hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar kewirausahaan. Maka dengan begitu evaluasi edupreneurship sebenarnya tidak akan lepas dari ketiganya, dimana kompetensi minimum, survey karakter dan survey lingkungan belajar menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan sebagai objek dari pelaksanaan pembelajaran edupreneurship. Namun yang lebih utama dan prioritas adalah bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dengan minat peserta didiknya untuk mewarnai dari kurikulum merdeka (kebebasan belajar) yang berorientasi pada minat, bakat, inovasi dan kreatifitas peserta didik.

#### g. Output Edupreneurship

Menurut Rachman Dalam Badrut Tamam, ada tiga hal penting dalam sekolah yang unggul: pertama, masukan anak didiknya diunggulkan (*input*), kedua, proses

---

<sup>44</sup> Ghevira Nazla, Raudhatul Zannah, Astri Ghina, Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan Di Universitas Studi Kasus: Mata Kuliah PKWU Pada Prodi MbtI Angkatan 2020 Di Universitas Telkom), (*JIMEA: Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi*, Vol. 8 No. 2, 2024), 2412.

<sup>45</sup> Zainuri, "Manajemen Kurikulum Merdeka."

pembinaannya yang diunggulkan, ketiga, hasil atau produk anak (*out put*) yang diunggulkan. Yang menjadi kekhawatiran dari sekolah unggul ialah bila yang dilihat input dan outputnya saja. padahal yang seharusnya menjadi unggulan adalah proses pembinaannya. Jadi unggul adalah sekolah yang mampu menjawab tujuan pendidikan nasional yang bertujuan tidak sekadar mencerdaskan bangsa, tapi membudayakan kehidupan bangsa. Anak didik harus sopan, harus tahu jati diri, bakat, minat dan kompetensi kepribadiannya. Bukan sekadar tinggi nilai Nim yang didapat se usai sekolah.<sup>46</sup> Namun Devi Novita, Ishaq Nuriadin sebagaimana mengutip dari Hasan menegaskan bahwa pendidikan kejuruan memiliki tujuan sebagai berikut: a) Mengembangkan peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki keterampilan dan keberanian untuk memanfaatkan peluang guna menambah penghasilan dan meningkatkan kualitas hidupnya. b) Mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja produktif guna memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri dan menciptakan lapangan kerja, c) Memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk memahami sains dan teknologi sehingga mereka dapat menguasainya dan mengembangkannya. d) Membekali siswa dengan keterampilan unik yang dapat dipasarkan sehingga mereka dapat menghidupi diri sendiri secara finansial. e) Membantu siswa mendapatkan atau mempertahankan pekerjaan impian mereka. f) Meningkatkan produktivitas ekonomi daerah dan nasional. g) Mendorong profesional dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung bisnis. h) Memajukan dan mengangkat derajat Masyarakat.<sup>47</sup>

## **B. Karakter Kewirausahaan**

### **1. Pengertian Karakteristik Kewirausahaan**

---

<sup>46</sup> Badrut Tamam, Akhmad Muadin, Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul, 18.

<sup>47</sup> Devi Novita, Ishaq Nuriadin, Implementasi Edupreneurship Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Teaching Factory Dan Bussines Center Di SMKN 3 Kota Bekasi, 711-712.

Konsep tentang pengusaha didefinisikan dengan sebuah bisnis, manajerial dan perspektif pribadi. Perspektif pribadi secara khusus masuk pada konsep kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.<sup>48</sup> Wirausahawan yang berhasil adalah wirausahawan yang memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Keterampilan, kemampuan, atau kompetensi mempengaruhi jiwa dan watak kewirausahaan yang dimaksud. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman. yang meliputi kemampuan kreatif dan inovatif dalam memperoleh ide-ide baru serta mampu memanfaatkan kondisi yang ada menjadi sebuah peluang, sehingga bisa memunculkan adanya usaha baru.<sup>49</sup> Kemudian, pendekatan pemasaran kewirausahaan pengusaha kecil mampu menciptakan suatu kondisi usaha yang lebih terarah terkait dengan usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sebagai bagian yang penting dalam daya dukung kemajuan ekonomi secara nasional, keberadaan kewirausahaan ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan majunya bangsa dibidang ekonomi kerakyatan, munculnya wirausahawan-wirausahawan muda yang menggerakkan laju ekonomi bangsa yang harus banyak melahirkan wirausahawan (*enterpraneur*).<sup>50</sup>

Karakteristik adalah fitur pembeda atau kualitas tertentu, ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu. Karakteristik wirausaha dapat diartikan sebagai sesuatu yang

---

<sup>48</sup> Kartika Putri, Ari Pradhanawarti, and Bulan Prabawani, "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha Dan Peran Business Development Service Terhadap Pengembangan Usaha (Studi Pada Sentral Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Siidoarho Jawa Timur)," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 3, no. 4 (2014): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jiab.2014.6575>.

<sup>49</sup> Naharuddin and Ida Ayu Lochana Dewi, "Kewirausahaan," in *Nusa Tenggara Timur, Insight Mediatama*, 2023, 33.

<sup>50</sup> Cecep Sundulusi et al., "Pemasaran Kewirausahaan," in *Bandung, Widina Bhakti Persada*, 2022, 1–62.

berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku, tabiat, serta sikap orang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir batin.<sup>51</sup> Menurut Edwin Cahya Ningrum Setyawati, Hari Susanta Nugraha, and Ilham Ainuddin mengatakan bahwa karakteristik Kewirausahaan merupakan kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian, intergrasi atau sintesis dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu atau kesatuan dan kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis dan moral. Sementara sikap kewirausahaan adalah sikap seseorang yang mempunyai *n-ach* yang tinggi dari kehidupan sehari-hari atau ciri-ciri sikap seorang wirausaha.<sup>52</sup> Hampir sama dengan pandangan tersebut Wahida Rahim berpendapat bahwa Karakteristik kewirausahaan atau wirausaha merupakan kualitas atau sifat yang terus menerus atau kekal yang dapat ditemukan pada sikap-sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang wirausaha. Sikap dan tindakan ini biasanya melingkupi sebagian besar dari sikap seorang wirausaha dalam kesehariannya dan merupakan sikap dan tindakan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Karakteristik Kewirausahaan. Dalam lampiran Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah Orang-orang dengan semangat, sikap, perilaku, dan keterampilan kewirausahaan
- b. Kewirausahaan adalah Semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha bisnis atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan

---

<sup>51</sup> Wahida Rahim, "Karakteristik Dan Aspek Hukum Dalam Kewirausahaan," *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2019): 115, <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i1.9486>.

<sup>52</sup> Edwin Cahya Ningrum Setyawati, Hari Susanta Nugraha, and Ilham Ainuddin, "Karakteristik Kewirausahaan Dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha," *Jurnal Administrasi Bisnis* 2, no. 1 (2013): 43.

<sup>53</sup> Rahim, "Karakteristik Dan Aspek Hukum Dalam Kewirausahaan."

meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan layanan yang lebih baik dan/atau keuntungan yang lebih besar.<sup>54</sup>

Namun secara rinci Muhammad Rijalus Sholihin, dkk mengkalsifikasikan karakteristik secara detail yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin: Karakteristik wirausaha yang pertama adalah disiplin. Dalam hal ini, disiplin bisa berarti sebagai suatu motivasi agar dapat menjalankan usaha dengan maksimal. Adapun contoh dari karakteristik disiplin, seperti pandai mengatur waktu, mampu membuat target, dan sebagainya.
- b. Jujur: Jujur merupakan salah satu karakteristik wirausaha yang harus dimiliki. Hal ini dikarenakan dengan sifat jujur, maka akan membuat banyak konsumen tertarik untuk membeli suatu produk yang diperjualbelikan.
- c. Mandiri: Sudah menjadi hal umum apabila dalam menjalankan usaha harus bisa mengambil keputusan dengan cepat. Oleh karena itu, kamu perlu memiliki karakteristik mandiri agar tidak terlalu bergantung dengan orang lain dalam mengambil keputusan.
- d. Inovatif: Inovatif Perkembangan zaman akan terus berubah, sehingga kebutuhan dan keinginan konsumen akan ikut berubah juga. Maka dari itu, seorang wirausaha harus memiliki jiwa inovatif agar produk yang dibuatnya terus disukai oleh konsumen.
- e. Memiliki Komitmen yang Tinggi: Suatu usaha akan sulit untuk mengalami perkembangan apabila tidak adanya komitmen tinggi. Maka dari itu, seorang wirausaha perlu memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan usahanya.

---

<sup>54</sup> I Gusti Putu Darya, "Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Usaha Dan Kinerja Usaha Mikro Kecil Di Kota Balikpapan," *Januari* 1, no. 1 (2012): 67.

Dengan begitu, usaha yang dikembangkan akan mampu bersaing dengan kompetitor.<sup>55</sup>

Dalam Islam, karakteristik kewirausahaan didasarkan pada prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk memandu operasi kewirausahaan. Kewirausahaan Islam adalah bagian dari budaya Islam seperti yang ditunjukkan oleh sifat-sifat Nabi Muhammad dan para sahabatnya.<sup>56</sup> Sehingga prinsip kewirausahaan dalam perspektif keislaman merujuk pada sifat-sifat nabi seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fatonah*.

## 2. Aspek-aspek karakteristik kewirausahaan

Untuk menjalankan kewirausahaan ataupun wirausaha terdapat sebagian konsep yang wajib dipahami terlebih dulu, ada pula konsepnya ialah selaku berikut:

- a. *Agility* (keahlian bergerak kilat) Keahlian bergerak kilat ataupun kelincahan merupakan keahlian yang dipunyai seseorang buat merubah dirinya secara kilat serta pas tanpa kehabisan tujuan serta mencapai tujuan.
- b. *Endurance* (energi tahan) Keahlian buat melaksanakan bermacam tugas diucap pula selaku endurance sebagai seseorang pengusaha harus mempunyai perilaku ini supaya usaha yang dijalankan mengalami kemajuan.
- c. Kecepatan Suasana ataupun kondisi bertabiat dinamis ialah tentu hendak senantiasa berganti, hingga seorang wirausaha wajib dapat serta sanggup bergerak kilat serta berinovasi menjajaki semua pergantian era dengan kilat supaya usaha yang dijalankan maju serta tumbuh.
- d. Kelenturan (Fleksibilitas) sesuatu keahlian dapat menyesuaikan diri dengan suasana yang baru, hingga seseorang yang mempunyai usaha wajib dapat menempatkan

---

<sup>55</sup> Muhammad Rijalus Sholihin et al., *Kewirausahaan, Jawa Timur: Klik Media*, 2021.

<sup>56</sup> Muhammad Halim Maimun and Hafidh Munawir, "Peran Karakteristik Kewirausahaan Islam Dan Modal Sosial Islam Untuk Resiliensi UMKM," *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 7, no. 1 (2022): 95, <https://doi.org/10.23917/benefit.v7i1.19873>.

dirinya diberbagai suasana ataupun kondisi dan menggunakan suasana tersebut dengan baik supaya usaha yang dijalankan berjalan dengan baik.

- e. *Strength* (kekuatan) Kekuatan merupakan sesuatu keahlian serta keadaan seseorang wirausaha yang diperlukandalam merespon aktivitas wirausaha.<sup>57</sup>

Menurut Arfan Ependi dan Beni Suhendra Sunarto sebagaimana dikutip dari Suryana aspek karakteristik kewirausahaan meliputi:

- a. Percaya diri dan optimis
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
- c. Berani mengambil resiko dan mempunyai tantangan
- d. Berjiwa kepemimpinan
- e. Bersifat keorisinilan
- f. Berorientasi masa depan.<sup>58</sup>

### **3. Faktor minat berwirausaha**

Minat berwirausaha adalah ketertarikan seseorang atau individu dalam berwirausaha untuk bekerja keras yang kemudian mengatur dan mengembangkan usahanya tanpa rasa takut mengganggu risiko yang terjadi dan belajar dari kegagalan.<sup>59</sup>

Menurut Hadistah Amalia dan Syamsul Hadi mengatakan bahwa minat berwirausaha adalah suatu ketertarikan, keinginan, dan kesediaan yang ada dalam diri seseorang untuk bekerja keras menjadi pengusaha dan berpenghasilan dari kreatifitas ide sendiri. Pemahaman dan sikap seseorang terhadap kewirausahaan dapat sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kesempatan, seperti pendidikan dan modal awal, yang mungkin

---

<sup>57</sup> Ripho Delzy Perkasa, "Buku Daras Kewirausahaan," in *Yogyakarta: K-Media*, 2022, 34–35.

<sup>58</sup> Arfan Ependi and Beni Suhendra Winarso, "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman," *Jurnal Publikasi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 4.

<sup>59</sup> Muhammad Zunaedy, Siti Aisyah, and Triwilujeng Ayuningtyas, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 STKIP PGRI Lumajang Tahun Akademik 2020/2021," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2021): 48, <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5294>.

lebih mudah diakses oleh orang-orang dengan latar belakang ekonomi yang lebih stabil.<sup>60</sup> Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa minat berwirausaha mengarah kepada kemauan seseorang dalam rangka melakukan usaha. Menurut Rifa'atul Maftuhah dan Bambang Suratman sebagaimana dikutip dari Alma menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi minat ketika melakukan bisnis, yaitu:

- a. *Personal*, yang menjelaskan setiap aspek kepribadian seseorang
- b. *Sociological*, yang menangani masalah hubungan keluarga dan hubungan sosial lainnya
- c. *Environmental*, Ini membangun koneksi dengan lingkungan antara pesaing, daya sumber, dan kebijakan pemerintah.<sup>61</sup>

Adapun keputusan berwirausahaan berkaitan dengan beberapa faktor yaitu: 1) faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi dan pembelajaran, 2) Faktor Eksternal seperti keluarga, teman atau tetangga.<sup>62</sup> Keduanya sangat mempengaruhi terhadap minat individu untuk berwirausaha, faktor internal merupakan faktor yang berangkat dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternalnya mencakup dorongan-dorongan dari orang luar atau orang terdekat.

#### **4. Karakteristik kewirausahaan pada siswa**

Dari kalangan pendidikan, program kewirausahaan bagi siswa terus dibenahi dan diupayakan pembelajarannya agar lebih baik dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun

---

<sup>60</sup> Hadistah Amalia and Syamsul Hadi, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Hafidzpreneur," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 954, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.478>.

<sup>61</sup> Rifa'atul Maftuhah and Bambang Suratman, "Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Di Sidoarjo," *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 3, no. 1 (2015): 122, <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p121-131>.

<sup>62</sup> Indarto Indarto and Chatarina Yekti Prawihatmi, "Faktor-Faktor Pendorong Minat Wirausaha Startup," *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 3 (2021): 211, <https://doi.org/10.26623/jreb.v14i3.4534>.

1995 tentang “gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkan program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran di kalangan terdidik khususnya lulusan SMK dan perguruan tinggi serta dalam rangka menjawab tantangan global. Pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM juga telah mencanangkan program “Getuk Nasional” (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan mahasiswa. Program ini merupakan gerakan penanaman jiwa kewirausahaan secara dini kepada siswa-siswa khususnya dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan kewirausahaan.<sup>63</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) merespon instruksi itu melalui program-program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi yang dimulai tahun 1997, serta munculnya diklat kewirausahaan pada kurikulum SMK sejak tahun 1999, dan mulai tahun 2000 mata pelajaran kewirausahaan mulai diajarkan di SMK.<sup>64</sup>

Salah satu institusi yang berkontribusi dalam meningkatkan minat wirausaha generasi muda adalah SMK. Pada saat ini institusi pendidikan seperti SMK telah banyak memasukkan mata pelajaran kewirausahaan pada kurikulumnya, sebagai salah satu tujuan pendidikan Republik Indonesia. Pendidikan kewirausahaan bagi siswa SMK, khususnya jurusan tata boga, menuntut siswa tidak hanya harus unggul dalam membuat produk terbaharukan yang dapat diterima dalam masyarakat namun juga

---

<sup>63</sup> Widyabakti Sabatari and V Lilik Hariyanto, “Upaya Pembelajaran Kewirausahaan Di Smk Potret Komitmen Terhadap Standar Nasional Proses Pendidikan Dan Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan UNY* 21, no. 3 (2013): 286.

<sup>64</sup> Sabatari and Hariyanto.

mampu memasarkan produk. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa SMK berperan penting dalam meningkatkan inisiatif dan mempromosikan minat berwirausaha siswa sehingga menambah motivasi siswa untuk menjadi pengusaha atau *entrepreneur*.<sup>65</sup> Peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi para siswa. Pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Memiliki seorang ibu dan ayah yang berwirausaha memberikan inspirasi kepada anak untuk menjadi wirausahawan. Anak terinspirasi untuk berwirausaha karena melihat kesungguhan dan kerja keras ayah dan ibunya.<sup>66</sup>

### **C. Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa**

Berbagai aspek pemikiran dan tindakan yang membentuk kemampuan siswa untuk hidup dan bekerja sama dalam masyarakat dikenal sebagai karakter kewirausahaan mereka di sekolah. Karakter ini mewakili prinsip-prinsip positif yang diketahui, digunakan, dan berdampak positif pada lingkungan. Pembentukan karakter yang harmonis melibatkan olah pikir, hati, raga, dan rasa, serta pembentukan sifat, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran untuk menghadapi tantangan.<sup>67</sup> Tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik, sehingga menjadi individu yang kreatif, inovatif dan efektif. Oleh karena itu, model pembelajaran umum dalam pendidikan kewirausahaan hendaknya mencakup teori, praktek dan praktek. Dalam hal ini akan diuraikan tahap-tahap manajemen edupreneurship sebagai suatu kegiatan dalam berwirausaha yang menggunakan cara-cara manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Miftachul Janah Sarwono et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Siswa SMK," *Jurnal Sains Boga* 5, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.21009/jsb.005.1.02>.

<sup>66</sup> Fitra Fajar Abdillah, Sampeadi, and Wiji Utami, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Agribisnis Pada SMK Negeri 1 Kalibaru," *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2013*, 2013, 2.

<sup>67</sup> Teguh Kurniyanto, Maman Qomaruzzaman, and Nurlelah, "Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK," *Karir: Jurnal Ilmiah Manajemen* 3, no. 2 (2024): 82.

#### a. Perencanaan Manajemen Edupreneurship

Fungsi perencanaan mencakup menentukan tujuan dan menentukan cara untuk mencapainya. Dalam fungsi perencanaan, kita harus mempertimbangkan apa yang akan dilakukan dengan daya sumber yang tersedia. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara rinci. Selain itu, pendekatan dan metode terbaik harus digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sebelum melaksanakan tindakan, manajer mengevaluasi banyak alternatif rencana. Setelah itu, akan ditentukan apakah rencana yang teridentifikasi cocok untuk digunakan dalam mencapai tujuan perusahaan. Perencanaan adalah proses penting untuk semua fungsi manajemen. Tanpa perencanaan, fungsi lainnya tidak akan dapat berjalan. Apa yang dilakukan dalam fungsi perencanaan, secara spesifik:

- 1) Mengidentifikasi tujuan dan sasaran perusahaan
- 2) Mengidentifikasi daya sumber yang akan digunakan
- 3) Menyusun langkah dan metode untuk mencapai tujuan
- 4) Menetapkan standar kesuksesan dalam berjalannya perusahaan.<sup>68</sup>

#### b. Pengorganisasian Manajemen Edupreneurship

Aspek utama dari pengorganisasian adalah penugasan kegiatan kepada departemen atau sub-divisi lainnya. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan menentukan apa yang perlu dilakukan, siapa yang perlu melakukannya, bagaimana mengelompokkan tugas-tugas tersebut, siapa yang harus menerima tugas-tugas itu, dan pada titik mana keputusan perlu diambil. Tindakan yang diambil dalam fungsi pengorganisasian., yaitu:

---

<sup>68</sup> Riyanto, "Edi Riyanto Manajemen Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma'Arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga."

- 1) Kumpulkan dan catat tugas serta prosedur yang diperlukan untuk operasional bisnis.
- 2) Menyoroti struktur perusahaan, termasuk tanggung jawab dan wewenangnya
- 3) Merekrut, melatih, menyeleksi, dan mengembangkan tenaga kerja yang relevan
- 4) Menempatkan karyawan di posisi yang paling tepat dan mampu.<sup>69</sup>

c. Pelaksanaan Manajemen Edurpreneurship

Fungsi *actuating* meliputi pelaksanaan kerja dan tugas yang diberikan. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama antar semua anggota. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, keahlian dan kompetensi masing-masing yang telah ditetapkan. Hal-hal yang dilakukan dalam fungsi *actuating*, yaitu:

- 1) Melaksanakan tugas dan kerja yang telah diberikan
- 2) Memberi tugas serta penjelasan secara rutin tentang pekerjaan
- 3) Menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan
- 4) Memastikan tanggungjawab yang diberikan telah dikerjakan.<sup>70</sup>

d. Pengendalian Manajemen Edurpreneurship

Fungsi pengendalian mencakup tindakan yang diambil untuk mengukur proses kerja berdasarkan standar yang telah dikembangkan untuk perubahan atau

---

<sup>69</sup> Riyanto.

<sup>70</sup> Riyanto.

perbaikan jika diperlukan. Pengendalian diperlukan untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan visi, misi, kebijakan, dan program kerja perusahaan. Media pengendalian dapat mengambil beberapa bentuk, termasuk audit, supervisi, dan pengawasan. Hal terpenting adalah memperhatikan detail agar lebih jelas dan bagaimana tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Tindakan yang dilakukan dalam fungsi pengendalian, yaitu:

- 1) Evaluasi kemajuan yang dicapai dalam mencapai tujuan berdasarkan indikator yang telah ditentukan.
- 2) Memastikan bahwa setiap insiden yang terjadi telah dijelaskan sejak awal
- 3) Menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah yang muncul guna mencapai tujuan tertentu
- 4) Jika tugas telah selesai, maka tunjukkan langkah selanjutnya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Riyanto.